



Mantra Penangkal Sakit di Desa Sei Kuning Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu

Ella Guspia Ningsih^{1,*} Asih Ria Ningsih²

Universitas Rokania^{1,2}

*Corresponding author. Email: elaguspianingsih2002@gmail.com

Submitted: 26 Sept 2023

Revised: 18 Nov 2023

Accepted: 1 Dec 2023

Abstract. *Treatment with mantras is one form of traditional medicine that is still believed and practiced in Indonesia, including in Sei Kuning Village, Rambah Samo Subdistrict, Rokan Hulu Regency. This study aims to describe the form and meaning of mantras to ward off illness in the village. This research uses a qualitative method with an oral literature approach. Data were collected through in-depth interviews with informants who are mantra speakers in the village. The results showed that the form of mantras in Sei Kuning village is in the form of pantun. The types of antidote mantras found include mantras for getting stung, swollen body mantras, headaches, toothaches, and bone diseases. The results of this study show that the mantras in Sei Kuning village have various forms and are used to treat various diseases. The mantras also have deep meanings and contain cultural values that are important to preserve.*

Keywords. *Folklore; Sei Kuning; spell to ward off sickness*

Abstrak. *Pengobatan dengan mantra merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dipercaya dan dipraktikkan di Indonesia, termasuk di Desa Sei Kuning, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna mantra penangkal sakit di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sastra lisan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan penutur mantra di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk mantra di desa Sei Kuning berbentuk pantun. Adapun jenis mantra penangkal sakit yang ditemukan antara lain mantra terkena bisa atau sengat, mantra badan bengkak-bengkak, sakit kepala, sakit gigi, hingga penyakit tulang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantra penangkal sakit di desa Sei Kuning memiliki bentuk yang beragam dan digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Mantra tersebut juga memiliki makna yang mendalam dan mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk dilestarikan.*

Kata kunci. *Folklor; Sei Kuning; Mantra penangkal sakit*

Pendahuluan

Sebagai bentuk puisi terawal dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat, mantra memainkan peran penting dan multifaset. Mantra tidak hanya berfungsi dalam interaksi antarmanusia, tetapi juga sebagai sarana ritualistik ketika berhadapan dengan entitas supranatural serta berbagai fenomena alam seperti hujan ribut, banjir, kebakaran, dan bahkan penyakit sehari-hari (Sudjijono, 1987).

Mantra adalah salah satu bentuk puisi lama yang memadukan unsur bahasa dan kepercayaan terhadap alam gaib (Medan, 1975). Sebagai salah satu bentuk puisi, mantra memiliki unsur rima, ritme, dan metrum (Sudjiman, 1986). Pemilihan kata dalam mantra

dilakukan dengan lebih selektif, intensif, dan serius. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan kekuatan gaib (Waluyo, 1987). Mantra dapat mendatangkan kekuatan atau tenaga sakti yang tidak hanya dapat memengaruhi manusia, tetapi juga makhluk lain, seperti hewan, dan bahkan roh-roh yang berada di sekitar lingkungan kehidupan kita.

Mantra telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, termasuk di daerah-daerah yang kini dihuni oleh mayoritas umat Islam (Isnaini, 2018). Mantra terutama dimanfaatkan dalam pengobatan, dengan tujuan agar kekuatan supernatural tidak mendatangkan bala dan memberikan keselamatan bagi manusia. Rasa takut dan tekanan yang dirasakan oleh manusia, dibarengi dengan pemujaan, telah mendorong mereka untuk mengadakan berbagai macam upacara permohonan kepada kekuatan supernatural tersebut (Nurjamilah, 2015).

Mantra yang diteliti dalam artikel ini adalah mantra penangkal sakit di Sei Kuning provinsi Riau. Mantra ini memiliki kekhasan, antara lain masih menggunakan bahasa Melayu asli, dipercaya oleh sebagian banyak masyarakat di kampung Sei Kuning, berirama sama dengan pantun, berkhasiat menyembuhkan penyakit. Mantra ini menggunakan pengulangan kata dan bunyi interjeksi, sehingga menghasilkan nada dan irama yang kuat. Hal ini menimbulkan perasaan tertentu, seperti khusuk, magis, bahkan semacam transenden. Salah satu bukti bahwa mantra dapat dijadikan sebagai solusi kehidupan adalah ketika pemilik mantra mengalami kesulitan, maka mereka akan membacakan mantra. Mantra-mantra ini selalu diyakini oleh masyarakat Sei Kuning sebagai penangkal sakit.

Masyarakat Desa Sei Kuning, Kabupaten Rokan Hulu, memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk sastra lisan (mantra) yang telah diwariskan secara turun temurun sejak zaman dahulu. Mantra penangkal sakit merupakan salah satu jenis mantra yang digunakan oleh masyarakat Sei Kuning untuk mengobati berbagai macam penyakit. Meskipun pengobatan dengan mantra penangkal sakit telah mulai hilang di berbagai desa, pengobatan dengan media mantra masih tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat Sei Kuning sampai saat ini. Namun, pengobatan dengan mantra semakin sedikit diminati karena masyarakat Sei Kuning lebih mempercayai pengobatan modern, seperti berobat ke dokter atau rumah sakit. Mantra penangkal sakit hanya diturunkan kepada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang dipercayai dapat mengamalkan dan menjalankan tugas sebagai pemegang mantra tersebut. Hal ini dilakukan karena mantra memiliki kekuatan magis yang dapat berbahaya jika digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Menurut hasil wawancara dengan informan, syarat untuk mempelajari mantra penangkal sakit adalah membawa ayam hitam, kain kafan, kemenyan, dan beras kuning. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi, tetapi tidak perlu dilakukan setiap malam atau setiap kali membaca mantra. Syarat-syarat tersebut menunjukkan keseriusan dalam niat untuk menolong sesama. Mantra penangkal sakit dipercayai di Desa Sei Kuning karena pada masa lalu, fasilitas kesehatan sangat terbatas. Warga harus menempuh perjalanan jauh untuk berobat, sehingga banyak yang menahan rasa sakit. Beberapa tetua Sei Kuning mempelajari mantra penangkal sakit untuk membantu sesama. Seiring dengan perkembangan zaman, fasilitas kesehatan di Desa Sei Kuning semakin memadai. Masyarakat kini lebih mempercayai pengobatan medis, sehingga mantra penangkal sakit semakin jarang digunakan.

Struktur mantra lebih lanjut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, antara lain: (1) mantra bentuk pantun, (2) mantra bentuk puisi, (3) mantra bentuk prosa lirik, (4) mantra bentuk pengulangan bunyi, dan (5) mantra bentuk kidung (Suwatno, 2012).

Bentuk mantra yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mantra berbentuk pantun. Mantra berbentuk pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik bersajak silang a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata (Bakar dkk., 1981). Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran, menjadi petunjuk rima; dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya; disebut isi pantun. Ada juga pantun yang terjadi dari enam atau delapan larik (talibun).

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna mantra penangkal sakit. Mantra yang dimaksud adalah mantra yang digunakan untuk mengobati atau menyembuhkan berbagai penyakit, seperti sakit gigi, sakit kepala, demam, badan bengkak-bengkak, dan sakit biring. Mantra tersebut masih diyakini oleh masyarakat setempat dan orang-orang yang ingin mendapatkan kesembuhan. Peneliti memilih mantra pengobatan penangkal sakit karena tiga alasan. Pertama, sebagai penutur asli bahasa Melayu Sei Kuning, peneliti ingin melestarikan mantra agar tidak punah. Kedua, peneliti ingin mengetahui macam-macam penyakit yang dapat diobati dengan mantra menurut kepercayaan masyarakat Sei Kuning, yaitu sakit gigi, demam, sakit kepala, sakit bengkak-bengkak, dan penangkal darah. Ketiga, peneliti ingin menciptakan generasi terbaru yang meyakini mantra sebagai salah satu tradisi masyarakat Sei Kuning yang berguna untuk pengobatan. Oleh karena itu, peneliti perlu menggali lebih dalam dan menganalisis mantra penangkal sakit tersebut sebagai sarana pelestarian budaya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian oleh Yuliana dan Hayati (2022) yang berjudul *Struktur, Lingkungan Penceritaan, dan Fungsi Mantra Pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*. Kedua, penelitian oleh Yasa dan Sinaga (2023) berjudul *Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Ketiga, Fitriani (2018) yang berjudul *Mantra Pengobatan dalam Upacara Penyembuhan terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak-Banten*. Adapun persamaan dengan ketiga penelitian tersebut yaitu fokus penelitian yang memusatkan analisis pada bentuk dan struktur mantra sebagai sastra lisan. Perbedaan yang tampak antara lain lokasi penelitian dan teori yang digunakan untuk menganalisis struktur mantra. Selain itu, penelitian ini berfokus pada mantra penangkal rasa sakit, bukan mantra pengobatan seperti penelitian relevan tersebut.

Penelitian ini dapat menambah pengidentifikasian makna berdasarkan teks mantra penangkal sakit. Mantra pengobatan penangkal sakit masih berdarah daging bagi masyarakat Sei Kuning yang masih kental akan tradisi budaya, meskipun mantra kini eksistensinya kian pudar namun bagi masyarakat yang masih mempercayai budaya, tidak semua tradisi peninggalan datuk nenek moyang mereka dapat dihilangkan begitu saja, terutama mengenai hal pengobatan. Masyarakat Desa Sei Kuning menggunakan dua jenis pengobatan dalam menyembuhkan penyakit yaitu pengobatan medis dan pengobatan tradisional yang di pawang oleh pemantra tetua di Desa Sei Kuning. Menurut peneliti ini merupakan hal yang bagus karena masyarakat mempunyai ikhtiar atau usaha untuk menyembuhkan penyakit.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sastra lisan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendalam, serta dalam bentuk kata-kata.



Data dalam penelitian ini berupa mantra penangkal sakit di Desa Sei Kuning, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi kepustakaan, studi lapangan, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan referensi yang relevan dengan penelitian. Studi lapangan dilakukan untuk melakukan observasi ke daerah penelitian dan wawancara dengan tiga orang informan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, pengolahan data, klasifikasi atau analisis data, penyimpulan dan verifikasi, pelaporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang sastra lisan mantra penangkal sakit di Desa Sei Kuning Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu ditemukan sejumlah mantra penangkal sakit antara lain mantra terkena bisa atau sengat, mantra badan bengkak-bengkak, mantra obat sakit kepala, mantra sakit kurap, mantra penangkal luka, mantra obat demam, mantra penyakit sampu, mantra bagian badan yang terbakar api, mantra tersendak tulang, mantra kepala pusing, mantra penyakit kuning, mantra sakit gigi, mantra penyakit kulit, mantra penyakit tulang, penyakit hati.

Secara umum, mantra penangkal sakit di Desa Sei Kuning berbentuk pantun yang terdiri dari beragam baris yang heterogen. Pada beberapa temuan, jumlah baris terhitung genap dan pada temuan lain juga terdapat baris berjumlah ganjil. Setiap akhir baris mempunyai perulangan bunyi (rima) yang membentuk musikalitas. Berikut penjelasan lebih mendetail.

1) Mantra untuk Badan Bengkak-bengkak

*Dulang-dulang topi ayi
Tompek balam boseputu
Alah tulang lah cayi
Mano darah yang boku
Tajam dek guru barokat dek aku
Karena allah taala*

(Nampan di pinggir Sungai)
(Tempat balam bermain)
(Sudah tulang yang cair)
(Mana darah yang kental)
(Tajam oleh guru berkah untuk saya)
(karena Allah taala)

Bentuk mantra seperti yang di atas adalah salah satu mantra yang berbentuk pantun yang terdiri dari 6 baris seperti mantra penangkal badan bengkak-bengkak yang menurut informan datu karim bahwa di pinggiran sebuah tempat yang seperti salah satunya sungai adalah tempatnya burung balam, jadi kita sebagai manusia harus memilih tempat untuk bermain, dimana tempat untuk bisa dikunjungi dan mana tempat yang tidak bisa

dikunjungi atau dimasuki oleh manusia. Mantra yang dilampirkan di atas merupakan bentuk mantra penangkal bengkak-bengkak.

Mantra yang dimaksud dari mantra bait ke satu dan kedua bagaikan naman yang berada di tepi air sungai tempat burung balam bermain menggambarkan suatu hal yang magrifatkan sesuatu yang kita inginkan agar sesuai dengan apa yang diinginkan, pada baris kedua dan ketiga bagaikan mengibaratkan tulang yang mencair dan darah yang dimagrifatkan kental agar tidak keluar lagi dari tubuh atau kulit yang telah di magrifatkan oleh seorang tabib, dan makna baris yang ke lima adalah berharap sesuatu dan mendoakan guru dan berkah untuk dipakai ik itu menolong orang lain maupun diri sendiri.

2) Mantra Sakit Kepala

***Mik selamik dotak ateh ngungulang
Sago setan kelangik semangek baik pulang
Kalau iyo sianu tetogu setan lalu
Sebuah tetangkuk sebuah tecelontang
Karena allah taala***

(Mik Selamik di atas rumah ladang)
(Saat setan pergi ke langit semangat di bawak pulang)
(Kalau iya dia sakit kepala karena setan lewat)
(Satu tengkurap satu terlentang)
(Karena allah taala)

Bentuk mantra pada bagian kedua ini adalah mantra dengan berbentuk pantun yang terdiri dari 5 baris yakni mantra sakit kepala. Maksud dari mantra di atas untuk seseorang yang sedang merasakan sakit kepala yang disebabkan oleh setan yang lewat di daerahnya lalu menyapa atau memanggil namanya maka akan merasakan sakit kepala, kemudian dalam hal ini alat yang digunakan untuk melihat setan apa yang telah memanggil namanya para dukun yang membacakan mantra menggunakan alat seperti kunyit yang dibelah dua, jika satu kunyit tersebut satu bagian terbalik maka sudah diyakini bahwa benar adanya setan yang menyapa namanya sehingga menyebabkan seseorang tersebut tadi merasa pusing.

Terdapat makna dalam mantra sakit kepala dari baris ke satu dan ke dua ini menggambarkan suatu keinginan agar seseorang mendapatkan semangat diri dari orang yang merasakan sakit kepala agar tidak merasakan sakit lagi, pada bait ke tiga, ke empat dan ke lima kalau seandainya penyakit yang dialaminya itu karena disapa keluarga yang sudah meninggal terdahulu atau setan lewat diberikan petunjuk dan meminta ke Allah taala dengan penuh kasih.

3) Mantra Sakit Kurap

***Ayam kurik kakinyo kurik
Ambik saolai untuk baubek
Aku maubek sakik kurok
Penyakik puailah barokat
Karena allah taala***

(Ayam berbintik kakinya berbintik)
 (Ambil satu untuk berobat)
 (Saya berobat sakit kurap)
 (Penyakit pergilah berkat)
 (Karena Allah taala)

Berikut uraian mantra seperti di atas adalah salah satu mantra yang berbentuk seperti pantun yang terdiri dari 5 baris dengan mantra sakit kurap, menurut informan yaitu atuk Sidir mengatakan bahwa mantra sakit kurap ini bisa di ibaratkan dengan ayam yang sedang mengalami penyakit kulit yaitu dengan bintik-bintik yang kering dibagian badan, maka datuk Sidir ini memerlukan ayam hitam untuk salah satu cara supaya penyakit yang ada dalam tubuh manusia tadi bisa dipindahkan kedalam ayam tersebut dan kemudian ayam itu disembelih lalu dikuburkan dengan selalu meminta penyembuhan kepada Allah yang maha kuasa dan dengan niat karena Allah swt.

Makna dari mantra ini dari bait pertama dan kedua berisi sesuatu yang dimagrifatkan sesuai dengan yang di inginkan bagaikan mengambil satu bulu ayam yang dituju agar mengikuti syarat keinginan untuk berobat dan bait ketiga, keempat dan kelima ini menyatakan suatu keinginan dan berserah diri agar penyakit yang di derita pergi atau sembuh dan tidak kembali lagi dengan menyebut nama Allah bagaikan keinginan dan permohonan tertinggi ke maha kuasa.

4) Mantra Penangkal Darah

Tolu batauk
Batauk jangek samo jangek
Batauk jangek samo daging
Botomu tulang samo tulang
Dek itu namo darah
Hirup dek rosulullah

(Telur menyatu)
 (Menyatu kulit dengan kulit)
 (Menyatu kulit dengan daging)
 (Bertemu tulang dengan tulang)
 (Seperti itu nama darah)
 (Dihirup Rasul Allah)

Pemaparan bentuk mantra seperti yang lampirkan di atas adalah mantra dengan bentuk pantun menggunakan 6 bait seperti mantra penangkal darah, menurut datuk yang memberikan mantra ini mengatakan bahwa mantra penangkal darah bisa disembuhkan dengan membandingkan bahwa kulit dengan tulang tidak akan pernah berpisah sampai kapan pun, kulit dengan tulang akan selalu menyatu yang mengibaratkan bahwa tulang adalah kekuatan dalam tubuh yang akan selalu membutuhkan perlindungan dari luar seperti daging, dan begitu pula dalam daging yang akan selalu membutuhkan kekuatan di saat tulang merasakan sebuah perubahan atau gesekan seperti luka pada kulit daging.

Makna dari mantra penangkal darah dari bait pertama, kedua dan ketiga ini memagrifatkan daging yang terluka balik seperti semula atau menyatu lagi baik kulit dan daging yang telah berpisah, dan bait ke empat, lima dan enam adalah bagaikan memagrifat

tulang yang tidak menyatu agar bisa bersatu kembali seperti semula dan menyampaikan bagaimana suatu hal yang kita obati ini sampai dan darah tidak lagi keluar.

5) Mantra Sampu

***Mati sampu mati kuro
Anak sianu itu barokat
Karena allah taala***

(Mati sampu mati penyakit)
(Anak siapa yang barokat)
(Karna allah taala)

Bentuk mantra yang dijelaskan dalam uraian di atas adalah mantra dengan bentuk pantun yang terdiri dari 3 baris seperti mantra penangkal penyakit sampu, menurut informan menyampaikan bahwa penyakit sampu ini banyak diderita oleh anak-anak kecil yang mana bisa disebabkan karena anak tersebut sering sekali dicium dibagian perutnya sehingga dia merasa geli, dan kemudian penyakit sampu ini memiliki ciri-ciri seperti badan anak mulai kurus, anak tersebut tidak nafsu makan, dan kemudian ada dibagian atas kepala anak tersebut seperti gumpalan ingus yang kering berada di atas kepala anak tersebut.

Makna dari mantara sampu dari bait pertama, kedua dan ketiga memagrifatkan penyakit yang diderita atau penyakit sampu hilang atau sudah sembuh dari anak tersebut dengan menyampaikan nama nya dan disembuhkan dengan meminta secara bersungguh-sungguh ke maha kuasa Allah swt.

6) Mantra Terbakar Api

***Api jo ayi
Angek api
Dingin ayi
Ayi durum
nabi Muhamad
Bismillah allah***

(Api dengan air)
(Panas api)
(Dingin air)
(Air tong)
(Nabi Muhamad)
(Bismillah Allah)

Berikut dijelaskan mantra yang ada dalam uraian di atas adalah mantra terbakar api, dengan bentuk pantun yang terdiri dari 6 bait menurut informan datuk Karim, mantra terbakar api ini adalah salah satu mantra kekebalan kita terhadap api dengan panasnya api yang mendekati tubuh seseorang tersebut maka disitulah akan adanya dingin air untuk menyiram api tersebut, akan tetapi dalam maksud ini adalah api dan air ini tidak langsung

datang kepada seseorang yang terbakar tadi, hanya merupakan sebuah perumpamaan yang mana tubuh kita terlindung dari panasnya api.

Makna dari mantra di atas mengibaratkan api dengan air, kekuatan dari panasnya api dan dinginya air yang menyatu dalam sebuah drum besar yang mana mantra tersebut menginginkan suatu kesembuhan terjadi didalam diri seseorang yang sedang mengalami musibah seperti terbakar oleh api, dengan niat dari hati hal tersebut terjadi melalui pertolongan dari nabi muhamad dan dengan bismillah karena Allah.

7) Mantra Demam

***Makan nasi dengan pisang omeh
Demam di inginkan dari paneh
Mengapo sakik lamo di komeh
Puailah melopeh dari paneh***

(Makan nasi dengan pisang emas)
(Demam di inginkan dari panas)
(Mengapa sakit lama disimpan)
(Pergilah melepas dari panas)

Bentuk mantra demam yang disampaikan oleh informan datuk nopen adalah sebuah mantra untuk penyembuhan sakit demam yang termasuk dalam bentuk pantun menggunakan 4 baris yang mengibaratkan bahwa memakan nasi dengan pisang mas yang berarti dalam diri seseorang ini ada sesuatu yang sangat berharga, yang telah lama badan itu dijaga dari panasnya sebuah hal negatif dan tidaklah perlu penyakit-penyakit yang kita derita untuk disimpan lebih lama, dan alangkah baiknya penyakit tersebut segera pergi dari tubuh seseorang tersebut dengan meminta ampunan kepada Allah swt.

Mantra yang terdapat didalam mantra penangkal sakit demam ini memiliki maknanya yaitu jangan menyimpan penyakit lama-lama dari tubuh, karena setiap penyakit yang datang tidak akan bagus untuk kesehatan tubuh manusia akan tetapi penyakit itu disuruh pergi dari tubuh, menyuruh penyakit ini pergi tubuh seperti dengan cara mengibaratkan manusia yang bertamu di dalam rumah seseorang dan kemudian disuruh pulang oleh orang yang mempunyai rumah.

8) Mantra Tersedak Tulang

***Atuk unyuk
Atuk unyuk
Cucu atuk tecokik
Tolong lopeh cokik aku***

(Kakek unyuk)
(Kakek unyuk)
(Cucu kakek keselek)
(Tolong lepaskan tersedak saya)

Pemaparan mantra yang dalam uraian di atas adalah salah satu mantra berbentuk pantun dengan menggunakan berbentuk pantun dengan menggunakan 4 baris tersangkut tulang saat makan, mantra tersebut menurut informan merupakan salah satu mantra turun temurun dari keluarganya yang diyakini hingga sekarang. Dengan cara penyembuhan adalah kepada orang yang mengalami tersangkut tulang tersebut cukup memanggil namanya sebanyak tiga kali dengan meminta sekaligus pertolongan kepada Allah agar segera diberi kesembuhan.

Makna dari mantra penangkal sakit tersendak tulang seperti berikut, mantra ini dipercayai mampu melepas tulang yang tersangkut dari tenggorokan dengan mengatakan sebuah nama kakek-kakek yang telah meninggal yaitu dengan nama kakek unyuk dengan dua kali, kemudian orang yang tersendak tulang tersebut mengatakan bahwa cucunya dengan menyebutkan nama kita sedang tersendak oleh tulang dan meminta pertolongan kepada kakek unyuk tersebut untuk melepaskan tulang yang tersangkut di tenggorokan tadi supaya bisa terlepas dengan cara memutar piring sebanyak tiga kali yang dilakukan dengan berlawanan jarum jam.

9) Mantra Penangkal Racun

Ontam bumi ontam langik

Masak buah awo-awo

Mintak tabik bumi dengan langik

Kami jangan di aniayo

Kami menengok barang itu karena allah taala

(Hentak bumi hentak langit)

(Masak buah loa)

(Meminta hormat kepada bumi dengan langit)

(Kami jangan dianiaya)

(Kami melihat barang tersebut karena Allah semata)

Pada bentuk mantra di atas adalah salah satu mantra berbentuk pantun dengan menggunakan 5 baris mantra penangkal sakit racun. Dengan mengibaratkan bahwa menginjak bumi dengan langit dengan ibaratkan bendanya adalah buah, kemudian meminta izin kepada langit jangan adanya sebuah masalah besar yang akan datang karna kami percaya kepada Allah untuk sepenuhnya.

Pada mantra di atas memiliki makna yang tersirat dalam menyampaikan kehendak hati dalam kata bait pertama dan kedua mengisaratkan menghentak bumi dan langit bagaikan makrifat yang berjalan melakukan dan penuh keyakinan karena allah swt dan semata-mata sudah melakukan yang dimaksud, dalam masak buah loa, buah itu di ibaratkan bumi yang bulat dan meransang makrifat bisa menggambarkan bentuk bentuk bumi dan langit. Dalam bait ketiga dan keempat menghormati bumi dan langit dibuat bagaikan manusia agar penghormatan itu sama yang meminta tetap rendah hati dalam permintaan kepada Allah swt dan bisa terlihat penyakit dan bisa mengobati dengan izin Allah swt.

10) Mantra Kepala Pusing***Bismillahiromhannirohim******Hilie berakik tunggak******Menyagau-nyangau dek apo******Sianu sakik hantu setan sapo menyapo******Berkat kalimat lailahailauallah muhamad darasulullah***

(Bismillahirrohmanirohim)

(Hilir bedayung kayu)

(Melihat karena apa)

(Dia sakit sebab setan menyapa)

(Sembuhlah dengan kalimat tahlil)

Uraian bentuk mantra di atas adalah salah satu mantra berbentuk pantun dengan menggunakan 5 baris mantra penangkal kepala pusing dengan penjelasan dari informan datuk Sidir bahwa dengan melewati antara berbagai tempat maka janganlah setan-setan yang ada disuatu tempat janganlah mengganggu orang-orang yang berada di tempat itu, karena perlindungan dari Allah meminta untuk selalu menjaga diri dan selalu memberi izin ketika hendak memasuki sebuah tempat yang apalagi kita belum pernah menginjakkan kaki ketempat itu.

Makna yang terkandung dalam mantra di atas adalah seseorang yang terkena sapaan setan lewat akan terkena musibah seperti sakit kepala atau mengalami demam tinggi, kemudian tabib memagrifatkan dengan menyerahkan diri kepada Allah swt. seorang tabib bermohon agar penyakit kepala pusing terlepas dari setan yang telah menyapa korban dengan mengucapkan nama Allah swt.

Simpulan

Mantra penangkal sakit di Desa Sei Kuning, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih bertahan hingga saat ini. Mantra ini berbentuk puisi lama yaitu pantun, dengan ciri khas pengulangan bunyi yang sangat intens. Pengulangan bunyi ini dianggap dapat membangkitkan tenaga gaib untuk menangkal penyakit.

Tradisi mantra dalam menangkal penyakit ini didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya. Manusia kemudian memohon bantuan kepada sang pelindung, yaitu Allah SWT. Ritual ini kemudian diwariskan turun-temurun oleh para tetua kepada generasi selanjutnya. Mantra penangkal sakit di Desa Sei Kuning merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Mantra ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan medis.

Referensi

- Bakar, J., Esten, M., Surin, A., & Busri, B. (1981). *Sastra lisan Minangkabau: pepatah, pantun dan mantra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fitriani, D. (2018). Mantra pengobatan dalam upacara penyembuhan terhadap karakteristik masyarakat Lebak-Banten. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1). doi:10.25134/fjpbsi.v12i1.1520
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada kumpulan puisi mantra orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono. *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1. doi:10.31503/madah.2018.v9i1.1-18
- Medan, T. (1975). Mantra dalam kesusastraan Minangkabau. *Majalah Bahasa dan Sastra*, no. 2. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra pengasih: telaah struktur, konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisannya. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2), 123-131.
- Soedjijono & Hanafi, I. (1987). *Struktur dan isi mantra bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjiman, P. (1986). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suwatno, E. (2012). Bentuk dan isi mantra. *Humaniora*, 16(3), 320–331.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yasa, N. A., & Sinaga, M. (2023). Sastra lisan mantra pengobatan di muntai kecamatan bantan kabupaten bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2559–2568.
- Yuliana, & Hayati, Y. (2022). Struktur, lingkungan penceritaan, dan fungsi mantra pengobatan di kelurahan gates kecamatan lubuk begalung. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 322–332.